

ABSTRAK

Ikbal Husni: Konflik di Aceh dan Langkah-langkah Penyelesaiannya (1976 - 2005)

Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, wilayah Aceh telah menjadi “modal awal” bagi kemerdekaan Indonesia. Setelah Aceh bergabung dengan Indonesia, Soekarno pernah menjanjikan kepada rakyat Aceh bila nanti Indonesia merdeka khusus untuk wilayah Aceh akan diberikan kewenangan khusus untuk mengatur suatu hukum syariat Islam bagi pemeluk Islam di wilayahnya. Namun semua itu seperti angin berlalu, sehingga muncul suatu gerakan untuk memisahkan diri, dari Indonesia yang dipelopori oleh *Teungku Daod Beureueuh*. Gerakan ini dikenal dengan DI/TII/NBA/NII, dan setelah itu dilanjutkan oleh *Teungku Muhammad Hasan di Tiro* yang dikenal dengan GAM/ASLNF yang diproklamirkan tahun 1976.

Sejalan dengan uraian tersebut, maka diperoleh rumusan masalah dengan pertanyaan sebagai berikut: *Pertama*, mengapa muncul konflik konflik di wilayah Aceh? *Kedua*, bagaimanakah kronologi konflik yang terjadi di Aceh? *Ketiga*, bagaimanakah solusi yang dilakukan kedua belah pihak di dalam menyelesaikan konflik tersebut?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengetahui sebab-sebab yang mendorong terjadinya konflik antara pemerintah Indonesia dan GAM, kronologi serta berbagai proses penyelesaian yang dilakukan kedua belah pihak, mulai dari masa Presiden Soekarno sampai Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang dalam pelaksanannya dilakukan melalui 4 (empat) tahapan, yaitu. heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa adanya kesenjangan kehidupan di antara rakyat Aceh yang diikuti dengan munculnya pembangunan yang tidak merata telah mendorong terjadinya konflik di wilayah Aceh. Konflik di Aceh telah berjalan dalam kurun waktu yang lama, mulai dari masa Presiden Soekarno sampai dengan masa Pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Selama dalam periode tersebut, berbagai penyelesaian di dalam mengakhiri konflik telah dilakukan. Pada masa Presiden Soekarno, ia telah mengirimkan beberapa delegasi untuk berbicara dari hati ke hati; Presiden Soeharto setelah berusaha mengambil hati para ulama namun tidak berhasil, akhirnya ia mengambil langkah dengan memberlakukan status Operasi Jaring Merah (OJM); Presiden B.J. Habibie mengambil sikap mencabut DOM dan meminta maaf kepada masyarakat Aceh; kemudian Presiden Abdurrahman Wahid, berusaha menawarkan alternatif yang lebih lembut dengan memberikan otonomi khusus, melalui diplomasi yang bertajuk Jeda Kemanusiaan yang difasilitasi oleh Henry Dunant Centre (HDC); lalu Presiden Megawati Soekarnoputri mengambil sikap pemberlakuan status daerah operasi militer; dan kemudian pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, melalui pendekatan yang ditempuh Muhammad Yusuf Kalla, di antara kedua belah pihak bersepakat mengakhiri konflik pada tanggal 15 Agustus 2005 di Helsinki.

Kata kunci:
Penyelesaian, Konflik, Aceh.

ABSTRACT

Ikbal Husni: Conflict in Aceh and its Resolution (1976 -2005)

Since Indonesia's independence in 1945, the Aceh region has become the "starting capital" for Indonesian independence. After Aceh joined Indonesia, Sukarno had promised the people of Aceh that when Indonesia became independent, specifically for the Aceh region, it would be given special authority to regulate an Islamic law for Muslims in its territory. However, all of that was like a passing wind, so a movement emerged to separate itself from Indonesia, which was spearheaded by Tengku Daod Beureueh. This movement was known as DI/TII/NBA/NII, and after that it was continued by Teungku Muhammad Hasan di Tiro, known as GAM/ASLNF, which was proclaimed in 1976.

In line with this description, the formulation of the problem is obtained with the following questions: First, why did conflicts arise in the Aceh region? Second, what is the chronology of the conflict in Aceh? Third, how did the two parties resolve the conflict?

This study aims to examine and find out the causes of the conflict between the Indonesian government and GAM, the chronology and various settlement processes carried out by both parties, starting from the time of President Soekarno to President Susilo Bambang Yudhoyono.

The method used in this research is the historical method which is carried out through 4 (four) stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography.

Based on the results of the study, it can be stated that the existence of a gap in life among the people of Aceh followed by the emergence of uneven development has encouraged conflict in the Aceh region. The conflict in Aceh has been going on for a long time, starting from the time of President Soekarno to the reign of Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). During this period, various solutions in ending the conflict have been carried out. During the time of President Soekarno, he had sent several delegates to speak from heart to heart; President Suharto after trying to win the hearts of the ulama but without success, he finally took the step by imposing the status of Operation Red Net (OJM); President B.J. Habibie took the attitude of revoking the DOM and apologized to the people of Aceh; then President Abdurrahman Wahid, tried to offer a softer alternative by granting special autonomy, through diplomacy entitled Humanitarian Pause facilitated by the Hendry Dunan Center (HDC); then President Megawati Soekarnoputri took the position of imposing the status of a military operation area; and then during the time of President Susilo Bambang Yudhoyono, through the approach taken by Muhammad Yusuf Kalla, the two sides agreed to end the conflict on August 15, 2005 in Helsinki.

Keywords:
Resolution, Conflict, Aceh.

أقبال حسني: الصراع في أتشيه وحلها(1976-2005)

منذ استقلال إندونيسيا عام 1945 ، أصبحت منطقة أتشيه "العاصمة الأولى" لاستقلال إندونيسيا. بعد انضمام آتشيه إلى إندونيسيا ، وعد سوكارنو شعب آتشيه بأنه عندما أصبحت إندونيسيا مستقلة ، وتحديداً لمنطقة آتشيه، ستمنح سلطة خاصة لتنظيم قانون إسلامي للمسلمين في أراضيها. ومع ذلك ، كان كل ذلك بمثابة ريح عابرة، لذلك ظهرت حركة لانفصال عن إندونيسيا ، والتي قادها تنغkö داود بوريويه. عُرفت هذه الحركة باسم DI

Teungku Muhammad Hasan di Tiro / TII / NBA / NII
GAM / ASLNF ، والتي تم إعلانها في عام 1976.

تمشيا مع هذا الوصف ، يتم الحصول على صياغة المشكلة من خلال الأسئلة التالية: أولاً ، لماذا نشأت النزاعات في منطقة آتشيه؟ ثانياً ، ما هو التسلسل الزمني للصراع في آتشيه؟ ثالثاً ، كيف حل الطرفان الصراع؟

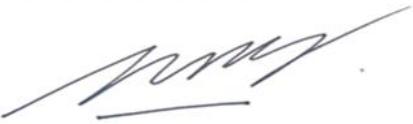
تهدف هذه الدراسة إلى فحص ومعرفة الأسباب التي أدت إلى الصراع بين الحكومة الإندونيسية وحركة آتشيه الحرة ، والتسلسل الزمني وعمليات التسوية المختلفة التي نفذها الطرفان ، بدءاً من عهد الرئيس سوكارنو إلى الرئيس سوسيلو بامبانج يودوينو.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة التاريخية التي تتم من خلال 4 (أربع) مراحل ، وهي الاستدلال والنقد والتفسير والتاريخ.

بناءً على نتائج الدراسة، يمكن القول أن وجود فجوة في الحياة بين سكان آتشيه متواتعة بظهور تنمية غير يه. الصراع في آتشيه مستمر منذ فترة طويلة ، بدءاً من عهد الرئيس سوكارنو وحتى عهد سوسيلو بامبانج يودوينو. (SBY) خلال هذه الفترة ، تم تنفيذ حلول مختلفة لإنهاء الصراع. في عهد الرئيس سوكارنو، أرسل العديد من المسؤولين للتحدث من القلب إلى القلب. الرئيس سوهارتو عد محاولاته كسب قلوب العلماء ولكن دون نجاح، اتخاذ الخطوة الأخيرة بفرض وضع عملية الشبكة الحمراء (OJM)؛ الرئيس ب. اتخاذ حبيبي موقف إلغاء دوم واعتذر لأهالي آتشيه. ثم حاول الرئيس عبد الرحمن وحيد تقديم بديل أكثر ليونة من خلال منح استقلالية خاصة، من خلال دبلوماسية بعنوان وقفة إنسانية بيسرها مركز هنري دونان (HDC)؛ ثم اتخذت الرئيسة ميجاواتي سوكارنو بوترى موقف فرض وضع منطقة العمليات العسكرية؛ ثم في عهد الرئيس سوسيلو بامبانج يودوينو ، من خلال النهج الذي اتخذه محمد يوسف كالا، اتفق الطرفان على إنهاء الصراع في 15 2005 في هلسنكي.

الكلمات الدالة:

حل، نزاع، آتشيه.

	Nip	Tanda Tangan
Dr.H. Asep Achmad Hidayat, M.Ag	196605271996031002	
Dr. H. Wawan Hermawan, M.Ag	197011031996031002	
Dr. Ajid Hakim, M.Ag	197008222005011005	





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG